

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ciptagelar adalah nama permukiman adat yang dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kasepuhan Adat Banten Kidul. Lokasi permukiman Ciptagelar berada di daerah yang jauh dari lingkungan kota, tepatnya di pedalaman gunung Halimun-Salak sisi selatan Pegunungan Kendeng di Jawa bagian barat. Letak Kasepuhan Ciptagelar secara administrasi berada di Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Kasepuhan Ciptagelar memiliki 568 *lembur* dan 360 kampung besar dari 18 *tari kolot* (Kusdiwanggo, 2014).

Permukiman adat selalu berkaitan dengan budaya turun-temurun yang wajib untuk dijalankan. Suatu ruang (budaya) terbentuk karena masyarakat adat telah menjalankan aktivitas rutin dan ritualnya berdasarkan aturan karuhunnya selama bertahun-tahun. Ruang yang terbentuk akibat aktivitas budaya merupakan bagian dari lanskap budaya. Lanskap budaya berupa hasil dari adaptasi manusia, di mana budaya sebagai alat dan lanskap alami sebagai medianya (Sauer, 1963).

Kasepuhan Ciptagelar merupakan permukiman adat di mana masyarakat memiliki sistem kepercayaan terhadap padi dan telah melahirkan budaya padi. Dalam prinsip budaya padi yaitu padi dijadikan sesuatu yang sangat istimewa, dihormati dan dianggap suci bagi masyarakat. Padi dianggap sebagai bagian dari kehidupan mereka. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar sebagai masyarakat berbudaya padi mempercayai bahwa hubungan antara padi dan manusia seperti menghidupi dan pemberi kehidupan. Mereka menganggap bahwa padi seperti manusia yang memiliki roh dan jiwa serta daur hidup dan bagian tubuh yang penting (Hamilton dalam Kusdiwanggo, 2015). Oleh sebab itu, masyarakat kasepuhan Ciptagelar memperlakukan padi secara khusus sebagaimana memperlakukan diri mereka sendiri. Salah satu perlakuannya yaitu dengan memberi rumah pada padi yang sudah dipanen berupa lumbung.

Terdapat dua jenis lahan sebagai tempat bercocok tanam padi yaitu di lahan kering (ladang) dan di lahan basah (sawah). Kasepuhan Ciptagelar merupakan salah satu permukiman adat yang masih melakukan cocok tanam padi pada ke-dua lahan tersebut yaitu huma dan sawah.

Budaya padi huma muncul lebih dahulu di lingkungan masyarakat. Namun, untuk memenuhi dibutuhkan masyarakat, maka lahirlah budaya padi sawah. Keduanya terlibat secara *sakuren*, sehingga keberadaan budaya padi sawah tidak menghilangkan budaya padi huma. Keduanya berjalan beriringan dan saling melengkapi namun tidak saling melebur menjadi satu (Kusdiwanggo, 2014).

Budaya padi sawah muncul setelah adanya budaya padi huma. Keberadaan padi sawah sangat tergantung dengan adanya padi huma. Apapun yang berkaitan dengan aktivitas padi sawah harus diawali dengan padi huma. Aktivitas menanam padi dimulai dari *ngaseuk*, yaitu masyarakat menanam padi di huma. Setelah itu baru dilanjutkan dengan *tandur*, yaitu menanam padi di sawah. Hal ini juga berlaku pada saat panen padi. Panen untuk pertama diselenggarakan di ladang, kemudian baru di sawah. Nantinya pada saat *ngunjal*, seluruh hasil panen padi huma maupun padi sawah harus dibawa ke permukiman bersama-sama.

Seperti yang dipaparkan Kusdiwanggo (2014), masyarakat Kasepuhan Cipatagelar menyakini bahwa padi yang ditanam di huma merupakan padi yang dirawat sendiri oleh dari Ibu Bumi. Pada saat *ngaseuk* padi huma, masyarakat hanya terlibat saat menebarkan benih dan membiarkan padi tumbuh dengan sendirinya. Hal ini seperti menggambarkan bahwa masyarakat adat menyerakan benih padi ke Ibu Bumi (*Dewi Sri*) dan membiarkan Ibu Bumi merawat serta menumbuhkan padi secara alami hingga padi siap panen. Berbeda dengan padi sawah yang pertumbuhan padinya melibatkan campur tangan manusia. Oleh sebab itu, padi huma sangat disakralkan dan diutamakan karena kesuciannya yang melibatkan *Dewi Sri*.

Kasepuhan Adat Ciptagelar memiliki aturan turun-temurun dari leluhur yang wajib ditaati. Salah satunya adalah ritual *ngadiukeun* sebagai tradisi adat Kasepuhan Ciptagelar. Terkait dengan ritual *ngadiukeun*, masyarakat yang tidak menanam padi huma dan/atau tidak menghasilkan padi huma yang mencukupi dilarang menyelenggarakan *ngadiukeun*. *Ngadiukeun* merupakan ritual mendudukan padi di dalam leuit yang melibatkan dua entitas padi dari huma dan sawah di mana padi huma menjadi prasyaratnya. *Ngadiukuen* merupakan peristiwa puncak sakral dalam prosesi budaya padi (Kusdiwanggo, 2014). Oleh karena itu, hasil produksi padi huma sangat penting walaupun hasil yang diperoleh hanya satu ikat agar ritual *ngadiukeun* bisa diselenggarakan.

Hal yang menarik adalah lokasi penanaman padi huma sering berpindah tempat setiap tahunnya akibat dari budaya dan kondisi kesuburan tanah huma yang berkurang

setelah ditanami padi. Hasil produksi panen padi huma pada setiap tahunnya menjadi tidak menentu tergantung dengan lokasi huma pada tahun tersebut. Apakah hasil produksi padi huma mempengaruhi ritual *ngadiukeun*? Lalu bagaimana peran lahan sawah yang tidak berpindah? Hasil padi sawah yang lebih berlimpah membawa andil terhadap jumlah produksi padi secara keseluruhan.

Dalam peristiwa *ngunjal*, padi yang sudah di panen kemudian dibawa ke permukiman dan disimpan di dalam *leuit*. *Leuit* merupakan nama lumbung yang digunakan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. *Leuit* menjadi salah satu elemen permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar. Terdapat tiga jenis *leuit* yaitu *Leuit Jimat* (Kasepuhan), *leuit rurukan* (adat) dan *leuit* warga (Kusdiwanggo, 2015). Sedangkan jumlah *leuit rurukan* dan *leuit* warga terus bertambah setiap tahunnya. Apakah penambahan *leuit* ini terkait dengan huma yang pada dasarnya dinamik? Bagaimana pengaruh penambahan *leuit* ini terhadap bentuk permukiman? Kemana arah tumbuh-kembang permukiman?

Terkait dengan elemen permukiman, Kasepuhan Ciptagelar memiliki konsep penataan permukiman yang berbeda dengan permukiman lainnya. Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menggunakan konsep *paparakoan* dalam tata ruang permukimannya (Kusdiwanggo, 2014). Dari penelitian yang dilakukan Kusdiwanggo (2015), terbentuknya konsep tata ruang *paparakoan* ini berasal dari stereometri *paparakoan* di huma sebagai jejak artefak dari budaya padi huma. Tidak semua pola *paparakoan* huma terapkan ke pola penataan permukiman, namun masih terdapat penyesuaian pada zona ruangnya.

Dengan demikian, jika melihat kembali jumlah *leuit* yang terus bertambah setiap tahunnya, apakah ada kaitannya antara perletakan *leuit* yang baru dibangun dengan konsep pola *paparokoan lembur*? Jika melihat pada lingkungan permukimannya, apakah penambahan *leuit* sebagai salah satu elemen permukiman yang berkaitan dengan padi memiliki pengaruh dalam perkembangan permukiman? Kemudian, bagaimanakah proses tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar tersebut? Tata ruang permukiman dengan pola *paparokoan* ini akan menjadi rujukan utama dalam melihat pertumbuhan permukiman Kasepuhan Ciptagelar.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, masyarakat Ciptagelar dikenal dengan masyarakat berbudaya padi. Budaya padi yang masih melekat dalam jati diri masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yaitu budaya padi huma dan padi sawah. Padi huma dan sawah dibawa ke lingkungan permukiman menunjukkan bahwa lingkungan

permukiman juga menjadi wadah aktivitas budaya padi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Ciptagelar tidak akan terlepas dengan lingkungan agrarisnya. Melihat aktivitasnya adat yang tidak hanya berada di lingkungan permukiman namun juga berada di lingkungan agrikultur, membuat permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian tentang hubungan antar keduanya, antara lanskap agrikultur dan permukiman, yang dikaitkan dengan tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar.

Indonesia terkenal dengan banyak suku dan budayanya. Suku dan budaya tersebut merupakan salah satu kekayaan Indonesia. Namun, hanya sedikit kekayaan budaya yang berhasil digali, sedangkan beberapa budaya lainnya masih belum dikenali dan hanya masyarakatnya sendirilah yang mengetahuinya.

Penelitian tentang proses tumbuh-kembang permukiman sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Beberapa diantaranya yang melakukan penelitian antara lain Zubaidi (2009), Triyuli (2013), Sari (2014), dan Indrawati (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Zubaidi (2009) bertujuan untuk mengetahui proses dan produk peninggalan arsitektur vernakular. Penelitian Sari (2014), bertujuan untuk mengetahui perubahan karakter dalam suatu permukiman.

Terkait dengan lokus penelitian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang pemukiman Kasepuhan Adat Banten. Penelitian yang menggunakan lokus sama yaitu Nuryanto (2008), Hermanto *et al* (2012), dan Kusdiwanggo (2013, 2014, 2016). Pada penelitian Nuryanto (2008), membahas tentang pola kampung dan rumah tinggal Kasepuhan Adat Banten Kidul. Penelitian Hermanto *et al* (2012), membahas tentang filosofi hidup yang ada pada masyarakat adat Kasepuhan Banten Kidul. Untuk penelitian Kusdiwanggo (2013), membahas tentang *ngalalakon* komunitas Ciptagelar sebagai konsep masyarakat peladang. Penelitian Kusdiwanggo (2014), membahas tentang fenomena *sakuren* komunitas adat Kasepuhan Ciptagelar. Kusdiwanggo (2016), membahas tentang konsep pola spasial permukiman Ciptagelar dan juga konsep *sakuren* sebagai keselamatan masyarakat berbudaya padi di Ciptagelar.

Dari penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa dalam topik yang sama yaitu tumbuh-kembang permukiman beserta lokus yang sama yaitu di Kasepuhan Adat Banten, masih belum ada yang membahas tentang penelitian tentang proses tumbuh-kembang permukiman yang ada di Kasepuhan Ciptagelar. Dengan demikian, jika dilihat dari latar belakang masalah dan penelitian terdahulu, maka perlu adanya penelitian tentang

pengaruh huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman adat Kasepuhan Ciptagelar.

1.2. Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang sebelumnya, maka muncul beberapa identifikasi yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Hubungan huma dan *leuit* sangat erat ikatannya, tetapi dalam pertambahan jumlah *leuit*, tidak bergantung pada produksi huma sebagai pra-syarat ritual *ngadiukeun*.
2. Walaupun hasil sawah merupakan syarat kehadiran setelah kehadiran huma sebagai pra-syarat, namun penambahan jumlah *leuit* tumbuh akibat hasil produksi sawah yang melimpah.

1.3. Rumusan Masalah

Dari beberapa identifikasi permasalahan yang telah di uraikan, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hubungan antara huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat kasepuhan Ciptagelar?
2. Bagaimana pengaruh huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat kasepuhan Ciptagelar?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini berujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran secara umum tentang kondisi hubungan huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi.
2. Untuk menyediakan sebuah detail gambaran yang akurat berkaitan dengan pengaruh huma-sawah dan *leuit* terhadap proses tumbuh-kembang permukiman Adat Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Melengkapi dan menambah penelitian tentang tumbuh-kembang permukiman adat pada masyarakat budaya padi di Ciptagelar.
2. Memperkaya ilmu pengetahuan (*body of knowlage*) tentang masyarakat agraris yang berhubungan dengan lanskap budaya kasepuhan Ciptagelar dalam bidang arsitektur Nusantara.

1.6. Batasan Penelitian

Batasan untuk penelitian tentang proses tumbuh-kembang permukiman adat pada masyarakat budaya padi di kasepuhan Ciptagelar adalah sebagai berikut:

1. Batasan definisi penelitian

Aspek lanskap budaya yang terbentuk akibat dari aktivitas budaya, sehingga membentuk ruang budaya. Ruang yang diteliti bersifat meso, karena lokasi penelitian berada di Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Ciptagelar. Sedangkan subjek penelitian berupa relasi lanskap agrikultur dan lanskap permukiman.

2. Batasan wilayah penelitian

Lokasi penelitian berada di Kampung Gede Ciptagelar sebagai pusat pemerintahan Kasepuhan Ciptagelar.

3. Batasan objek penelitian

Melihat kecenderungan tumbuh-kembang lanskap permukiman (dari aspek *leuit*), akibat dari dinamika dan produksi lanskap agrikultur (sawah-huma) sebagai karakter masyarakat budaya padi.

1.7. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**, terdiri atas beberapa sub bab, yaitu: (1) latar belakang; (2) identifikasi masalah yang menunjukkan permasalahan yang diteliti; (3) rumusan masalah yang berisi sejumlah pertanyaan yang nantinya dijawab berdasarkan data-data penelitian yang telah dikumpulkan; (4) tujuan penelitian yang berisi kumpulan pernyataan yang menjelaskan sasaran-sasaran, maksud-maksud, atau gagasan-gagasan umum diadakannya suatu penelitian; (5) manfaat penelitian untuk mengetahui kontribusi penelitian kedepannya; (6) batasan penelitian berfungsi membatasi penelitian berdasarkan definisi penelitian, wilayah

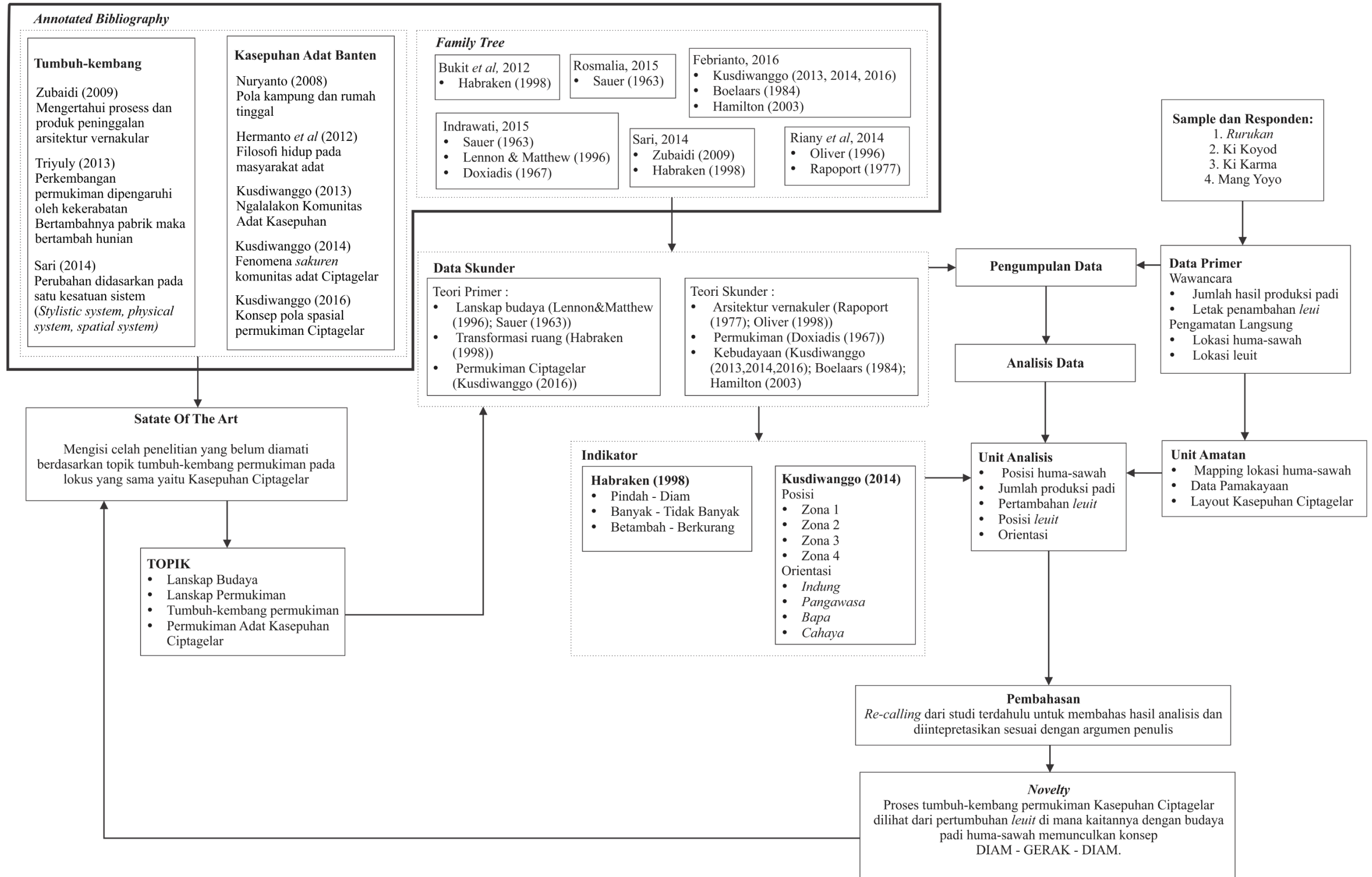
penelitian, subyek penelitian dan obyek penelitian; (7) posisi penelitian berfungsi untuk mengetahui keberadaan penelitian terhadap penelitian sebelumnya; (8) sistematika penelitian dan (9) alur penelitian.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, terdiri atas sub bab sebagai berikut: (1) lanskap budaya sebagai topik pembahasan; (2) lanskap permukiman; (3) masyarakat budaya padi berfungsi untuk *background knowlage*; (4) lanskap budaya Kasepuhan Ciptagelar digunakan sebagai teori pendukung dalam penelitian; (5) metodologi penelitian untuk mengetahui metode yang dipakai dalam penelitian; (6) literatur review untuk melihat keterkaitan penelitian sebelumnya; dan (7) kerangka teori.
- **BAB III METODE PENELITIAN**, terdiri atas sub bab sebagai berikut: (1) jenis penelitian; (2) paradigma penelitian; (3) lokus penelitian untuk mengetahui spesifikasi lokasi penelitian; (4) sumber dan jenis data yang digunakan; (5) waktu dan alat penelitian; (6) populasi dan sample yang dipakai; (7) tahap pengumpulan data; (8) tahap identifikasi; (9) tahap analisis; (10) tahap sintesis; dan (11) kerangka metode.
- **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**, terdiri atas beberapa sub bab yaitu : (1) data primer dari observasi lapangan secara langsung; (2) data skunder dari studi literatur; (3) tahap analisis data; (4) hasil analisis data; (5) tahap sintesis data; dan (6) hasil sintesis data.
- **BAB V KESIMPULAN**, terdiri dari sub bab sebagai berikut: (1) Kesimpulan yang berisi general hasil dari sintesis; dan (2) saran untuk kedepannya.

(Halaman ini Sengaja dikosongkan)

1.8. Kerangka Pemikiran

Secara diagramatik, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1 yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.1 Diagram Kerangka Pemikiran

(Halaman ini Sengaja dikosongkan)